

MENGGALI POTENSI HASIL KERAJINAN DARI SAMPAH MELALUI PELATIHAN KREATIF VISUAL DAN STRATEGI PROMOSI UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DESA GALUGA

Reza Ramadani Firman¹, Raden Daru Ramadinoto², Apsari Wiba Pamela³, Putri Dzakiyyah⁴, Najara⁵, Tsani adriansyah ramadhan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif,
Universitas Telkom, Jakarta, Indonesia

rezafirman@telkomuniversity.ac.id , radendaruramadinoto
@telkomuniversity.ac.id , apsaripamela@telkomuniversity.ac.id
putridz@student.telkomuniversity.ac.id , dhimazzaki@student.telkomuniversity.ac.id,
najara@student.telkomuniversity.ac.id , tsaniadriansyah@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

Galuga Village, Bogor Regency, faces ecological challenges due to decades of waste accumulation, yet possesses significant potential for green economy development. This community service initiative aims to enhance technical skills and public awareness in managing waste into economically valuable products, as well as providing knowledge on utilizing social media as a sales platform for recycled goods. The primary issues identified are the lack of waste processing skills and limited digital marketing strategies. The method employed is a participatory approach involving knowledge exploration, Focus Group Discussions (FGD), and technical workshops. Based on the identification results, inorganic waste such as plastic spoons, used water jugs, bottle caps, and shoelaces are common types of waste found in the surrounding environment. Through workshop activities, the community was trained to process these materials into marketable creative products, such as decorative lamps and keychains. In addition to the production aspect, to support business sustainability, participants were also equipped with digital marketing strategies through social media. This material focused on online product promotion techniques to reach a broader consumer base and open more effective market access. The results of this program indicate that seminar and workshop participants were highly satisfied with the materials and practical sessions provided. The community now possesses the ability to identify local waste potential and transform it into economic goods. The output of this community service is the formation of a pilot waste-based creative business group ready to support household economic independence. This program is expected to strengthen the Galuga Village community in implementing circular economy principles as a sustainable solution to environmental and local economic issues.

Keywords: Waste Craft, Marketing Strategy, Social Media, Community Economy, Galuga Village.

Abstrak

Desa Galuga, Kabupaten Bogor, menghadapi tantangan ekologis akibat akumulasi sampah selama puluhan tahun, namun memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi hijau. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah menjadi produk bernilai ekonomi serta memberi pengetahuan mengenai penggunaan media sosial sebagai tempat penjualan produk daur ulang. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah minimnya keterampilan pengolahan limbah dan terbatasnya strategi promosi melalui pemasaran digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pencarian pengetahuan, Focus Group Discussion (FGD), serta workshop teknis. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa limbah anorganik seperti sendok plastik, galon bekas, tutup botol, dan tali sepatu merupakan jenis sampah yang umum ditemukan di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan workshop, masyarakat dilatih mengolah limbah-limbah tersebut menjadi produk kreatif bernilai jual, seperti hiasan lampu dan gantungan kunci. Selain aspek produksi, demi mendukung keberlanjutan usaha, peserta juga dibekali materi strategi pemasaran digital melalui media sosial. Materi ini fokus pada teknik promosi produk secara daring untuk menjangkau konsumen luas serta membuka akses pasar yang lebih efektif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta seminar dan workshop merasa sangat puas dengan materi serta praktik yang diberikan. Masyarakat kini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi limbah lokal dan mengubahnya menjadi barang ekonomis. Luaran dari PkM ini adalah terbentuknya rintisan kelompok usaha kreatif berbasis sampah yang siap mendukung kemandirian ekonomi rumah tangga. Program ini diharapkan memperkuat masyarakat Desa Galuga dalam menerapkan prinsip circular economy sebagai solusi berkelanjutan atas permasalahan lingkungan dan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Kerajinan Sampah, Strategi Promosi, Media Sosial, Ekonomi Masyarakat, Desa Galuga.

Submitted: 2025-12-19

Revised: 2025-12-27

Accepted: 2026-01-05

Pendahuluan

Persoalan sampah merupakan salah satu isu lingkungan global dan nasional yang mendesak. Di Indonesia, timbulan sampah nasional tercatat mencapai 68,5 juta ton per tahun, di mana mayoritas berasal dari aktivitas rumah tangga (KLHK, 2022). Kabupaten Bogor menjadi salah satu wilayah yang menghadapi persoalan akut pengelolaan sampah, terutama karena luas wilayah dan kepadatan penduduk yang tinggi. Di antara wilayah Kabupaten Bogor, Desa Galuga menempati posisi khusus. Selama beberapa dekade, Galuga dikenal sebagai lokasi tempat pembuangan sampah akhir yang menampung limbah dari wilayah sekitar. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak ekologis, seperti penurunan kualitas udara dan air tanah, serta beban kesehatan sosial bagi masyarakat. Namun, selain sebagai simbol beban lingkungan, Galuga mulai menunjukkan wajah baru: masyarakat menunjukkan inisiatif mengolah sampah menjadi produk daur ulang.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa limbah plastik, adalah jenis-jenis yang cukup banyak tersedia di Galuga. Berdasarkan pernyataan perangkat desa dari diskusi online, sebagian masyarakat mulai kreatif menggunakan kreatifitasnya untuk membuat kerajinan sederhana. Fenomena ini mengindikasikan adanya modal sosial dan kultural dalam diri masyarakat yang dapat dikapitalisasi untuk pengembangan ekonomi berbasis circular economy. Meskipun sudah ada ide untuk melakukan pemanfaatan sampah, muncul persoalan aktual yang menjadi hambatan utama, antara lain: Keterampilan terbatas: belum tahu potensi kerajinan yang bisa dikembangkan; Kurangnya pengetahuan pasar: masyarakat belum terbiasa dengan strategi pemasaran produk kreatif, apalagi di ranah digital.; Keterbatasan jejaring usaha: hasil kerajinan belum dikomersialisasi; Tidak adanya kelembagaan formal: kegiatan daur ulang masih sporadis, belum dalam kerangka kelompok usaha formal yang memiliki manajemen kolektif.

Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi yang seharusnya dapat dimaksimalkan justru terhambat. Jika situasi dibiarkan, masyarakat akan kehilangan peluang meningkatkan pendapatan melalui usaha kreatif berbasis sampah, sementara problem ekologis tetap berjalan. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menawarkan peluang besar untuk mengatasi hambatan tersebut. Pemasaran digital (digital marketing) telah terbukti sebagai sarana efektif dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan visibilitas produk, serta membangun branding yang kuat. Menurut Kotler & Keller (2016), pemasaran digital memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih efisien antara produsen dan konsumen dibandingkan dengan strategi konvensional. Relevansinya bagi masyarakat Galuga sangat jelas. Produk kerajinan daur ulang memiliki nilai jual terutama jika dikemas secara menarik dan disebarluaskan melalui media digital. Platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok mampu menonjolkan estetika produk, sementara marketplace seperti Shopee atau Tokopedia mempermudah transaksi. Dengan demikian, persoalan bukan sekadar produksi kerajinan, tetapi juga bagaimana memilih media digital yang tepat sesuai karakter produk dan target pasar.

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah selaras dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam menciptakan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Namun, tanpa strategi pemasaran yang tepat, produk hasil daur ulang cenderung sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui pendampingan sistematis yang mengintegrasikan keterampilan teknis produksi dengan literasi media sosial (Wahyudi, 2016). Pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan, di mana masyarakat dilibatkan aktif melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali ide, menjadi kunci agar masyarakat tidak hanya mampu memproduksi, tetapi juga mandiri secara ekonomi melalui manajemen usaha yang terstruktur.

Maksud dan tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk menggali potensi limbah lokal Desa Galuga dan mentransformasikan menjadi produk kerajinan tangan seperti hiasan lampu dan gantungan kunci. Selain itu, program ini bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyusun strategi pemasaran digital yang simpel dan tepat guna melalui media sosial. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk kelompok usaha kreatif yang mampu mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan, sehingga Desa Galuga dapat bertransformasi dari kawasan terdampak sampah menjadi pusat inovasi ekonomi kreatif berbasis lingkungan.

Metode

Tahapan program ini difokuskan dalam durasi 2–3 bulan awal, dengan rangkaian kegiatan:

1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk menjaring gagasan masyarakat mengenai:

- Jenis sampah yang paling potensial diolah.
- Kebutuhan keterampilan teknis.
- Preferensi pasar lokal (apa yang laku dijual).

FGD berfungsi sekaligus sebagai pemetaan partisipatif sehingga masyarakat ikut andil dalam proses identifikasi masalah.

2. Pelatihan Dasar Pengolahan Sampah

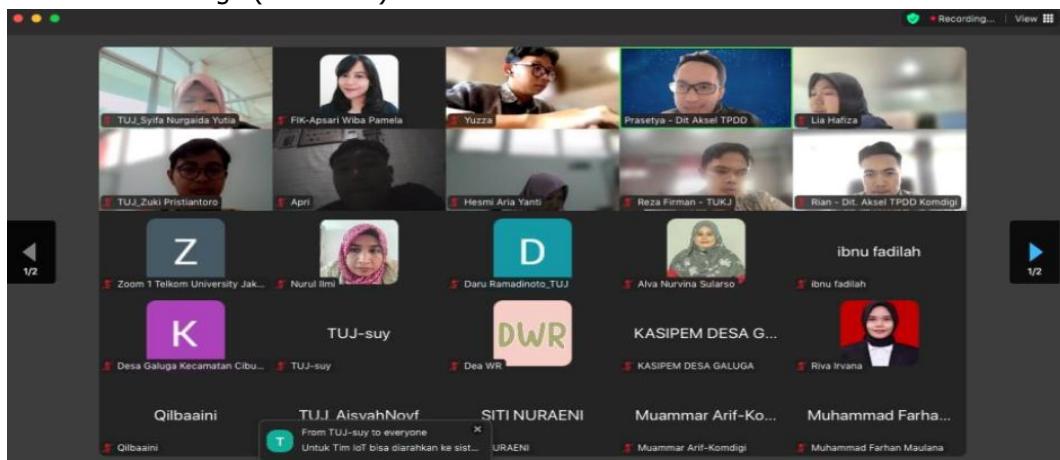
Setelah FGD, dilakukan pelatihan dasar untuk membuka wawasan:

- Memberikan edukasi jenis-jenis sampah yang dapat dijadikan produk kerajinan daur ulang sampah yang punya nilai jual.
- Pelatihan dasar mengenai bagaimana menentukan media digital yang tepat untuk mempromosikan hasil produk kerajinan ciptaan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif kolaboratif, di mana tim dosen dan mahasiswa Universitas Telkom Jakarta berperan sebagai fasilitator pada kegiatan FGD dan Pelatihan, terdiri dari tahapan:

1. Observasi dan Identifikasi Potensi

Tim pengabdian masyarakat Universitas Telkom Kampus Jakarta melakukan observasi langsung dan wawancara kepada Sekretaris Desa untuk menggali permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh Desa Galuga (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan Observasi dan Wawancara

2. FGD (Focus Group Discussion) dan Pendampingan Awal

Tim pengabdian masyarakat menyelenggarakan diskusi kelompok bersama Masyarakat untuk menggali ide kreatif, mengidentifikasi peluang pasar, serta merumuskan kebutuhan strategis dalam pengembangan pengelolaan sampah menjadi produk kerajinan. Proses ini juga memperkuat partisipasi masyarakat agar terlibat aktif sebagai pelaku utama.

3. Pelatihan dan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Menjadi Produk Kerajinan Seni dan Strategi Promosinya

Dosen dan mahasiswa memberikan edukasi jenis-jenis sampah yang dapat dijadikan produk kerajinan daur ulang sampah yang punya nilai jual serta pelatihan dasar mengenai bagaimana menentukan media digital yang tepat untuk mempromosikan hasil produk kerajinan ciptaan.

4. Evaluasi, Monitoring dan Keberlanjutan

Setelah kegiatan inti selesai, tim pengabdi tetap melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan keberlanjutan usaha. Masyarakat didorong membentuk kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi desa sebagai wadah pengelolaan, produksi, dan pemasaran kerajinan secara mandiri dan berkesinambungan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berawal dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat Desa Galuga serta komunitas digital desa (KomDigi). Berdasarkan proses tersebut, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang dihadapi masyarakat setempat. Salah satu faktor utama adalah posisi Desa Galuga sebagai salah satu wilayah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kabupaten Bogor. Kondisi ini menyebabkan akumulasi sampah dalam jumlah besar dan menimbulkan tantangan baru bagi lingkungan serta kesejahteraan masyarakat.

Dari kondisi tersebut muncul kebutuhan untuk menghadirkan ide-ide kreatif dalam mengelola bagian-bagian sampah yang masih memiliki potensi daur ulang, agar dapat diubah menjadi produk bernilai jual. Namun, hasil identifikasi juga menunjukkan dua hambatan utama:

1. Minimnya keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat secara ekonomi.
2. Keterbatasan pengetahuan dan strategi promosi melalui platform pemasaran digital.

Selain itu, jenis limbah anorganik yang paling sering ditemukan di lingkungan Desa Galuga meliputi sendok plastik, botol galon bekas, tutup botol plastik, dan tali sepatu. Semua jenis limbah tersebut berpotensi untuk diolah menjadi produk kreatif apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat.

Fokus dan Prioritas Kegiatan :

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menetapkan tiga prioritas utama kegiatan:

1. Identifikasi jenis limbah potensial melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) bersama masyarakat, untuk menggali potensi lokal serta menentukan material limbah yang paling layak diolah.
2. Pelaksanaan workshop daur ulang dengan fokus pada pelatihan teknis pembuatan produk kreatif berbasis bahan limbah anorganik agar menghasilkan karya yang bernilai jual.
3. Penguatan strategi promosi digital, berupa pembelajaran dan praktik pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi efektif dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Tahapan awal yang dilakukan adalah menganalisis hambatan dari digitalisasi desa galuga.



Gambar 4. Gambaran Bank Sampah Desa Galuga

Pelaksanaan Kegiatan :

Kegiatan dimulai dengan sesi brainstorming dan pencarian ide kreatif untuk menentukan bentuk produk yang realistik, sederhana, namun tetap menarik secara visual. Berdasarkan hasil diskusi, tim dan masyarakat memilih beberapa jenis limbah yang mudah diperoleh dan memiliki potensi artistik, yaitu:

- Tutup botol plastic
- Botol galon air mineral
- Sendok plastik bekas
- Tali sepatu bekas

Melalui proses pelatihan, limbah-limbah tersebut kemudian diolah menjadi produk-produk kreatif seperti lampu hias dan gantungan kunci dekoratif. Kegiatan workshop ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru bahwa sampah dapat memiliki nilai ekonomi apabila diolah dengan pendekatan desain kreatif.



Gambar 5. Uji Coba Ide Kreatif



Gambar 6. Workshop Pengelolaan Limbah Sampah

Hasil dan Dampak Kegiatan :

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta workshop menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap materi yang diberikan, baik dalam aspek kreatif maupun pemasaran. Peserta mampu :

1. Mengidentifikasi dan memilah limbah yang masih bernilai guna.
2. Mengolah dan menghasilkan produk kreatif dari bahan bekas.
3. Pengenalan strategi pemasaran dasar melalui media sosial.



Gambar 7. Workshop & Pengenalan Strategi Pemasara

Sebagai luaran nyata dari kegiatan ini, terbentuklah rintisan kelompok usaha kreatif berbasis pengolahan sampah anorganik di Desa Galuga. Kelompok ini diharapkan dapat berkembang menjadi unit ekonomi produktif yang berkontribusi terhadap kemandirian masyarakat serta mengurangi timbunan sampah di kawasan TPA.

Umpulan Balik Hasil Pengabdian Masyarakat

Sebagai bentuk evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, tim abdimas mendistribusikan kuesioner pada sesi penutup kegiatan. Sasaran evaluasi ini melibatkan 11 partisipan yang terdiri dari perangkat desa serta masyarakat Desa Galuga. Instrumen penilaian menggunakan skala Likert 1 hingga 5, di mana poin 1 merepresentasikan 'Sangat Tidak Setuju' dan poin 5 menunjukkan 'Sangat Setuju'.

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Total Skor (%)
1	Materi yang disampaikan sudah jelas dan mudah dipahami.	-	-	-	5 (33%)	10 (67%)	100%
2	Durasi pelaksanaan kegiatan ini sudah cukup (tidak lebih dan tidak kurang).	-	-	-	7 (47%)	8 (53%)	100%
3	Pembicara memberikan bimbingan dan motivasi yang baik selama kegiatan pelatihan penggunaan website desa.	-	-	-	11 (73%)	4 (27%)	100%
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan berlangsung.	-	-	-	6 (40%)	9 (60%)	100%
5	Saya senang dan berharap kegiatan seperti ini diadakan kembali di masa yang akan datang.	-	-	-	2 (13%)	13 (87%)	100%

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Abdimas) bertajuk "Menggali Potensi Hasil Kerajinan dari Sampah Melalui Strategi Marketing Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Galuga" telah sukses dilaksanakan pada Selasa, 23 Desember 2025 di Ruang Rapat Kantor Desa Galuga. Sebagai bentuk evaluasi, tim pelaksana mengumpulkan data umpan balik dari 15 peserta yang terdiri dari Sekretaris Desa, Kepala Dusun, dan Staf Administrasi Desa.

Berdasarkan data yang dihimpun, berikut adalah analisis mendalam mengenai persepsi peserta terhadap kegiatan tersebut:

1. Kualitas Materi dan Kompetensi Pelaksana

- Peserta memberikan respon yang sangat positif terhadap materi yang disampaikan oleh tim dari Program Studi Desain Komunikasi Visual Kampus Jakarta yang terdiri dari 3 dosen dan 4 mahasiswa.
- Kejelasan Materi: Sebanyak 67% (10 orang) peserta menyatakan Sangat Setuju bahwa materi sudah jelas dan mudah dipahami, sementara 33% (5 orang) lainnya menyatakan Setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi marketing yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh perangkat desa.
- Bimbingan Teknis: Terkait pelatihan penggunaan website desa sebagai media pemasaran, 73% (11 orang) peserta merasa Setuju dan 27% (4 orang) Sangat Setuju bahwa pembicara memberikan bimbingan dan motivasi yang memadai.

2. Efektivitas Pelaksanaan dan Pelayanan

- Kegiatan yang berlangsung selama empat jam (09.00 - 13.00 WIB) dinilai sangat efisien oleh para peserta.
- Ketepatan Durasi: Sebanyak 53% (8 orang) peserta menganggap durasi pelaksanaan sudah sangat cukup, dan 47% (7 orang) menyatakan setuju.
- Kualitas Pelayanan: Panitia pelaksana mendapatkan apresiasi tinggi, di mana 60% (9 orang) peserta menyatakan Sangat Setuju bahwa pelayanan selama kegiatan berlangsung sangat baik, didukung oleh 40% (6 orang) yang menyatakan Setuju.

3. Keberlanjutan Program (Sustainability)

- Indikator kesuksesan tertinggi terlihat pada keinginan peserta untuk melanjutkan program ini.
- Antusiasme Peserta: Sebanyak 87% (13 orang) peserta menyatakan Sangat Setuju bahwa mereka senang dan berharap kegiatan serupa dapat diadakan kembali di masa mendatang.

Hasil ini menunjukkan bahwa materi mengenai pemanfaatan sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomi memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi kebutuhan masyarakat Desa Galuga.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh tim Universitas Telkom Jakarta di Desa Galuga terbukti sukses mengintegrasikan solusi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi melalui prinsip Circular Economy. Program ini tidak hanya berhasil mentransformasikan limbah anorganik (seperti sendok plastik dan galon bekas) menjadi produk kreatif bernilai jual, tetapi juga membangun ekosistem pendukung yang komprehensif.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini dikategorikan "Sangat Berhasil" dengan tingkat kepuasan peserta mencapai angka maksimal (100%). Keberhasilan tersebut didorong oleh empat pilar utama berikut:

- Efektivitas Edukasi & Strategi: Tim berhasil menyederhanakan materi strategi pemasaran digital yang kompleks menjadi informasi yang sangat aksesibel. Hal ini terbukti dari 67% peserta yang menyatakan materi "sangat jelas" dan siap diimplementasikan.
- Penguatan Infrastruktur Digital: Pelatihan penggunaan website desa memberikan fondasi teknis yang andal bagi perangkat desa. Sebanyak 73% peserta setuju bahwa alat bantu ini meningkatkan motivasi dalam memperluas akses pasar produk kreatif desa.
- Profesionalisme Penyelenggaraan: Manajemen waktu dan kualitas pelayanan panitia dinilai sangat profesional, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para staf desa dan kepala dusun selama kegiatan berlangsung.
- Ketepatan Solusi (Validasi Kebutuhan): Skor tertinggi pada poin keberlanjutan (87% Sangat Setuju) membuktikan bahwa isu pengelolaan sampah menjadi produk bernilai ekonomi adalah solusi yang tepat sasaran bagi permasalahan nyata di Desa Galuga.

Sebagai dampak jangka panjang, program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga berhasil membentuk rintisan kelompok usaha kreatif. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat yang berbasis pada kesadaran lingkungan.

Daftar Pustaka

- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Laporan Pengelolaan Sampah Nasional. Jakarta: KLHK.
- Ellen MacArthur Foundation. (2019). Completing the Picture: How the Circular Economy Tackles Climate Change. UK: Ellen MacArthur Foundation.
- Kusnadi, N. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Potensi Lokal. Bogor: IPB Press.
- Kurniawan, D., & Sansoto, A. (2020). Pengelolaan Sampah di Daerah Sepatan Kabupaten Tangerang. Adimas: ADI Pengabdian Masyarakat, 1(1), 31-26
- Widiyanto, J., & Harjoko, D. (2021). Penerapan Design Thinking dalam Pengembangan Produk UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(3), 155-166.
- World Bank. (2018). What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050. Washington DC: World Bank.